



SINTESIS DAN PENERAPAN KONSEP *TRILOGY +1 LEARNER* SEBAGAI PROSES PENDIDIKAN HUMANIS DENGAN MENINGKATKAN FUNGSI DAN PERAN ORANG TUA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Mohammad Zaini*

Fakultas Ilmu Eksakta dan Keolahragaan, IKIP Budi Utomo Malang
Jl. Simpang Arjuno No.14B, Malang, Jawa Timur, Indonesia
*email: success.zen@budiutomomalang.ac.id

Artikel diterima: 19 Pebruari 2020; disetujui: 31 Mei 2020

Abstract: This research aims to synthesize and apply the concept of *trilogy +1 learner* in the learning process at school, so as to create a humanist education process. The research design uses qualitative-phenomenological, with Miles Huberman analysis model, and grand theory of humanist education Paulo Freire. The results showed that the results of the synthesis and application of the *trilogy +1 learner* concept had constraints on the involvement of parents of students. Factually and scientifically it can be proven that the involvement of students' parents, together with educators and students in a learning forum, can improve the quality of the humanist education process. Through the concept of *trilogy +1 learner*, the sympathy and empathy of students' parents is expected to get better.

Keywords: *trilogy +1 learner*; humanist education; parents of students.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menyintesis dan menerapkan konsep *trilogy +1 learner* dalam proses pembelajaran di sekolah, agar tercipta proses pendidikan humanis. Desain penelitian menggunakan kualitatif-fenomenologis, dengan model analisis Miles Huberman, dan *grand theory* pendidikan humanis Paulo Freire. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil sintesis dan penerapan konsep *trilogy +1 learner* memperoleh kendala keterlibatan orang tua peserta didik. Secara faktual dan ilmiah dapat dibuktikan bahwa keterlibatan orang tua peserta didik, bersama pendidik dan murid dalam satu forum pembelajaran, dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan humanis. Melalui konsep *trilogy +1 learner*, simpati dan empati orang tua peserta didik diharapkan semakin baik.

Kata kunci: *trilogy +1 learner*; pendidikan humanis; orang tua peserta didik.

Pendidikan humanis dalam proses pelaksanaannya masih menemui banyak kendala. Hal ini ditunjukkan dalam berbagai pemberitaan media tentang tindak kekerasan dalam proses pelaksanaan pendidikan. Pemberitaan tersebut misalnya terkait informasi KPAI mengenai angka kekerasan pada anak sejak bulan Januari sampai dengan bulan April 2019 yang masih tinggi, dengan data korban kebijakan (8 kasus), pengeroyokan (3 kasus), kekerasan seksual (3 kasus),

kekerasan fisik (8 kasus), korban kekerasan psikis dan *bullying* (12 kasus), dan pelaku *bullying* terhadap guru (4 kasus) (Rahayu, 2 Mei 2019). Selain hal tersebut, tindakan kekerasan dalam pendidikan, baik dilakukan oleh murid terhadap murid, murid terhadap guru, atau guru terhadap murid telah sampai pada tindakan yang melampaui batas. Tindakan ini tidak hanya pada masalah fisik dan non fisik, bahkan mengancam kehormatan dan keselamatan jiwa pendidik ataupun peserta didik (Damanik, 2019). Penelitian lain yang dilakukan sejak bulan Maret sampai dengan bulan November 2016, menunjukkan bahwa kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan, salah satunya disebabkan oleh masih adanya pendidik yang berpandangan bahwa proses pendidikan haruslah tegas, sehingga sikap dan karakter peserta didik menjadi mudah terbentuk (Zaini & Agustina, 2016).

Namun demikian, istilah tegas dalam hal aksional sangat dekat dan dapat diasumsikan sebagai tindakan kekerasan. Hal ini disebabkan karena pendidik bisa saja beralibi dengan penerapan ketegasan, akan tetapi sikap fisik atau verbal yang diberikan menunjukkan perilaku yang dapat disebut dengan kekerasan. Hal ini juga dibuktikan dengan munculnya peserta didik sebagai korban dari tindakan tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut akan berdampak pada kedisiplinan peserta didik, akan tetapi disisi lain juga berdampak pada munculnya kekerasan antar peserta didik. Sebagaimana kasus yang terjadi pada bulan Maret 2019 dengan *#justiceforaudrey*. Kasus tersebut menimpa seorang siswi SMPN 17 Pontianak berinisial Ay (14) yang menjadi korban penganiayaan dan pengeroyokan 12 orang pelajar SMA di Kota Pontianak (Tim detik, 10 April 2019).

Kekerasan sebagai kasus pendidikan di wilayah Jawa Timur pada tahun 2018, menurut Sekretaris Lembaga Perlindungan Anak (LPA) masih tergolong tinggi. Terdapat 10 Kabupaten/Kota yang berada pada peringkat tertinggi, diantaranya adalah 132 kasus di Surabaya, 25 kasus di Mojokerto, 20 kasus di Jombang, 20 kasus di Gresik, 17 kasus di Malang, 12 kasus di Blitar, 12 kasus di Sidoarjo, 11 kasus di Pasuruan, 8 kasus di Bangkalan, dan 8 kasus di Lamongan (solopos.com, 27 Desember 2018). Berdasarkan informasi tersebut, kekerasan dalam dunia pendidikan di Malang berada pada urutan ke-5 di Jawa Timur.

Peringkat terkait kekerasan dalam pendidikan tersebut menunjukkan kondisi yang kritis di Malang. Dapat dikatakan demikian, karena selama ini Malang menyandang status sebagai kota pendidikan yang menjadi rujukan nasional bahkan internasional di bidang pendidikan. Maka dari itu, perbaikan mutlak dibutuhkan secara menyeluruh terhadap seluruh aspek pendidikan yang terkait. Perbaikan meliputi memberikan pembinaan kepada setiap elemen *stakeholder* pendidikan, tidak hanya berpusat pada pendidik dan peserta didik, tetapi juga kepada orang tua peserta didik.

Usaha perbaikan tersebut membutuhkan konsep teori sebagai acuan. Salah satu dari konsep teori tersebut adalah konsep *trilogy +1 learner* yang dicetuskan Zaini & Agustina (2016). Konsep

ini menjelaskan ide tentang bagaimana upaya memaksimalkan fungsi dan peran *stakeholder* pendidikan melalui partisipasi orang tua peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai fungsi dan perannya. Dengan konsep ini, maka layanan kemanusiaan antara pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik akan meningkat lebih baik (Zaini & Ernata, 2018). Hal ini diwujudkan dalam bentuk mengaktifkan peran dan fungsi pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Dalam hal tersebut *stakeholder* berposisi sebagai subjek aktif, komunikatif, koordinatif, dan apresiatif terhadap setiap pencapaian pembelajaran yang diperoleh (Zaini & Agustina, 2016).

Konsep *trilogy +1 learner s* meliputi partisipasi subjek aktif (pendidik, peserta aktif, dan orang tua peserta didik) serta menjadikan ilmu pengetahuan sebagai objek pasif. Pada ilustrasi konsep *trilogy +1 learner*, selain pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik dipersamakan sebagai subjek aktif. Subjek-subjek tersebut sama-sama saling mengimbangi antar subjek dengan subjek yang lain, dan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai objek (Freire & Freire, 2004). Ketiga subjek dalam hal ini belajar bersama, menggali dan melahirkan pengalaman dengan berlatih, inter-komunikatif, inter-koordinatif dan interaktif terhadap ilmu pengetahuan yang menjadi objeknya. Pendidik tidak lagi menjadi pusat belajar, tetapi sebagai mitra belajar yang komunikatif, interaktif bersama peserta didik. Fungsi dan peran pendidik menjadi lebih menonjol, baik di dalam dan di luar kelas, dan hal ini dapat mendukung atmosfer kelas menjadi lebih menyenangkan.

Secara umum fungsi dan peran pendidik bagi peserta didik, dapat dideteksi dengan 19 peran, diantaranya; guru sebagai model, teladan, pelatih, penasehat, pendidik, pengajar, pembimbing, pendorong kreativitas, pembaharu (*innovator*), pemindah kemah, pribadi, emansipator, aktor, pembawa ceritera, peneliti, pekerja rutin, pembangkit pandangan, pengawet, dan sebagai kulminator dan evaluator (Mulyasa, 2005:137). Peran-peran tersebut menggambarkan bahwa pendidik berada pada posisi yang sangat strategis. Hal ini mengakibatkan perilaku dan sikap pendidik benar-benar berdampak terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Pendidik yang protagonis bisa saja terpengaruh oleh pengalaman ketika masih sebagai peserta didik yang juga menerima perlakuan protagonis, sehingga pendidik tersebut menjadi profil dalam setiap memori peserta didik. Begitu juga sebaliknya. Pendidik yang antagonis bisa saja terpengaruh oleh pengalamannya ketika masih menjadi peserta didik yang juga mendapatkan perlakuan antagonis, sehingga pendidik menjadi mimpi buruk bagi peserta didiknya. Hal ini bukan tidak mungkin hanya melahirkan murid yang pendendam, bahkan ketika menjadi pendidik sikap antagonis akan terus dibawa dan kembali dipraktikkan dan ditularkan seperti virus (Borelli, 1972).

Realitas di atas tentu menjadi permasalahan yang rumit bagi berkembangnya kompetensi setiap pendidik. Hal tersebut bahkan berpotensi menjadi persoalan yang menghambat berkembangnya potensi peserta didik. Berdasarkan kajian sebelumnya, persoalan terkait pendidik

dan peserta didik seperti mata rantai yang sulit diputus. Selama pola pikir yang berkembang pada pendidik masih bersifat otoritatif, maka proses pembelajaran hanya berpusat pada pendidik (*teacher centered*), sehingga pendidik menjadi satu-satunya otoritas keilmuan (Freire, 2013).

Paradigma kekerasan pada kasus pendidikan dapat diyakini menjadi penyebab tidak berkembangnya potensi pribadi peserta didik secara baik (Nurjanah, 2018). Dibutuhkan keterlibatan *stakeholder* sehingga visi misi besar kemanusiaan terkait pendidikan dapat dihidupkan bersama para orang tua peserta didik. *Stakeholder* yang dianggap langsung terlibat dengan peserta didik serta relevan dengan konsep *trilogy +1 learner* yakni, (1) pendidik, sebagai profesional yang memiliki otoritas mendidik, dan berperan sebagai *second parent* non genetik, dan (2) orang tua, penanggungjawab genetik dari peserta didik yang terlibat langsung bersama peserta didik. Dua bagian tersebut secara aktif terlibat langsung bersama peserta didik, baik di rumah maupun di sekolah. Melalui konsep *trilogy +1 learner* dan relevansinya dengan peran dan fungsi *stakeholder* tersebut, diharapkan dalam penerapannya, proses pendidikan lebih humanis dan menyenangkan.

Pada praktek pembelajaran di sekolah dasar masih ditemukan adanya kekerasan antar anak (Andina, 2014). Hal ini cukup memprihatinkan mengingat pendidikan di sekolah dasar masih mendapat perhatian khusus baik dari pendidik maupun orang tua peserta didik. Bertolak dari paparan di atas, dapat dirumuskan fokus kajian terkait proses sintesis dan penerapan konsep *trilogy +1 learner* sebagai proses pendidikan humanis dengan meningkatkan fungsi dan peran orang tua peserta didik di sekolah dasar di Kota Malang.

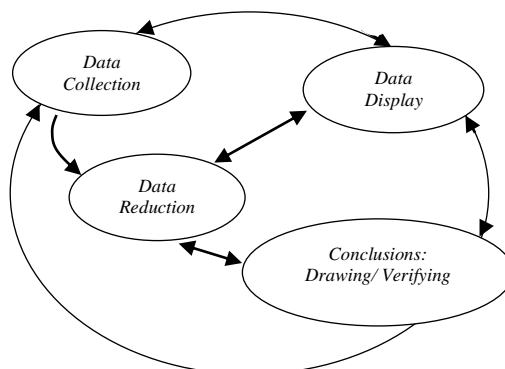
METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis (Hasbiansyah, 2008:163), dengan tujuan mendapatkan gambaran fenomenologis tentang bagaimana sintesis teori dan penerapannya dilapangan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah orang tua/wali peserta didik, pendidik, peserta didik, dan kepala sekolah di lokasi penelitian (SDN Pw7 Kota Malang dan SDN Br1 Kota Malang). Dari subjek tersebut, data yang diperoleh adalah data utama dalam bentuk ungkapan lisan melalui instrumen wawancara, data tulisan melalui instrumen dokumentasi, dan data tindakan melalui hasil instrumen observasi (Moleong, 2006:17).

Selanjutnya didukung dengan data sekunder dalam bentuk dokumen berupa UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, UU Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005, Kurikulum 2013, PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, PP No. 74 Tahun 2008 tentang Pendidik, Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik. Selain dari itu, juga dibutuhkan data riil dalam bentuk kebijakan sekolah tentang keterlibatan orang tua peserta didik, cara pandang pendidik dalam proses pendidikan, latar belakang orang tua peserta didik (pendidikan & profesi) dan capaian hasil

belajar, serta data kebijakan instruktif kedinasan (Kepsek/Kadispendik) yang dapat berpengaruh dalam proses pembelajaran dan dokumen terkait lainnya.

Sedangkan model analisa data yang digunakan adalah model interaktif Miles & Huberman (1992:23), yang melalui empat tahapan. Keempat tahapan tersebut yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion: drawing/verifying*). Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi tahapan yang digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Analisis Data-Model Interaktif
Sumber: Miles & Huberman (1992)

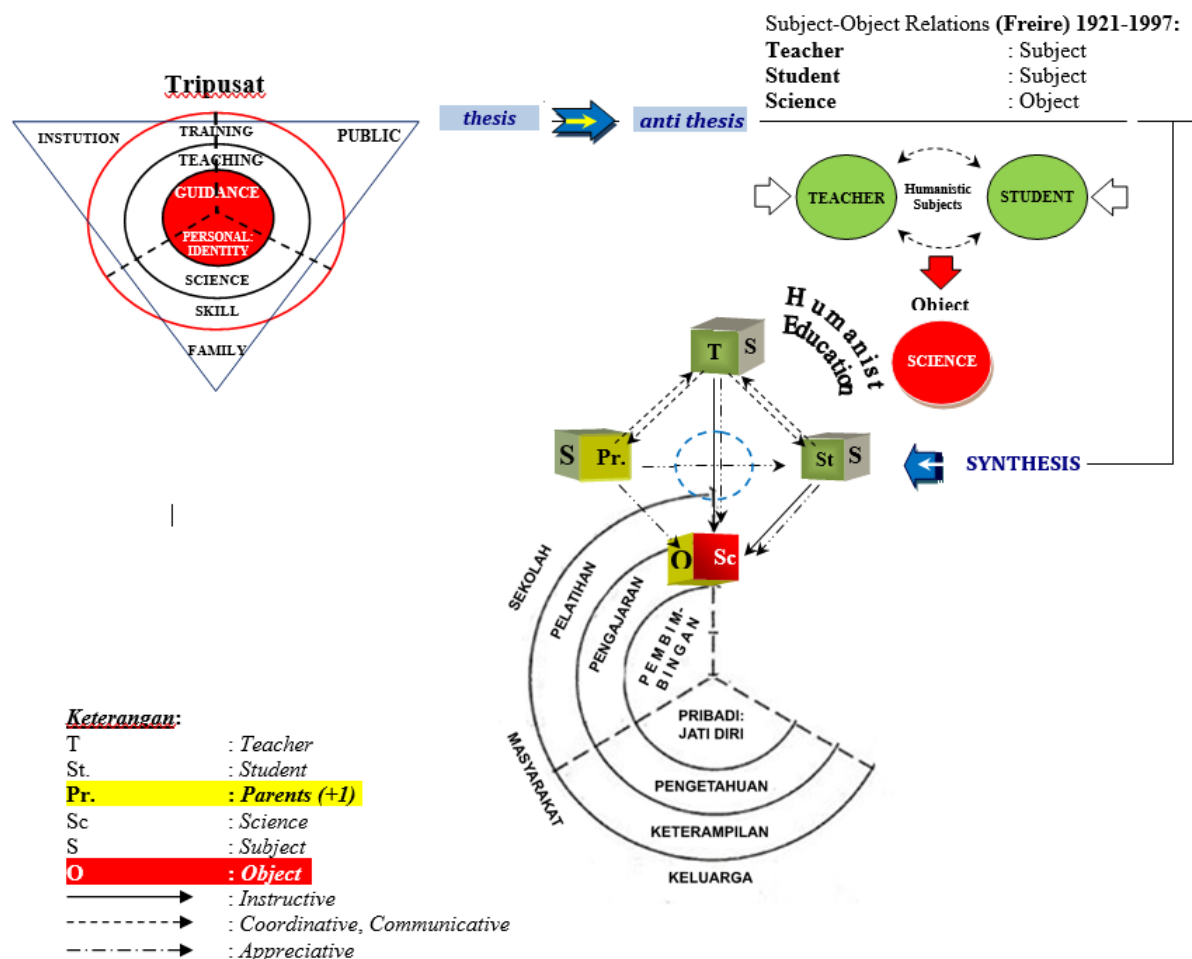
HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *trilogy +1 learner* merupakan konsep baru yang disintesiskan dari konsep tripusat pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Konsep tripusat pendidikan ini selanjutnya diseintesiskan dengan konsep relasi pendidik, peserta didik dan ilmu pengetahuan dalam konteks hubungan subjek-objek, yang digagas oleh Freire & Freire (2004). Konsep *trilogy +1 learner* tidak hanya menghubungkan pendidik, murid dan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga melibatkan orang tua peserta didik sebagai bagian dari masyarakat ke dalam satu lingkup pembelajaran. Proses keterlibatan semua aspek ini ditunjukkan dalam Gambar 2.

Sintesis konsep teori *trilogy +1 learner* menggambarkan seluruh bagian pada unsur-unsur pendidikan di dalamnya saling terkait menjadi satu bagian, yang sama-sama berperan dalam proses pendidikan dan saling memengaruhi. Pendidik sebagai pendidik dan pengajar serta orang tua peserta didik sebagai bagian dari masyarakat. Selain sebagai orang tua biologis, orang tua juga dapat berperan sebagai pengajar dan pendidik, baik di tingkat keluarga maupun di sekolah tempat putra/putrinya belajar (Agustini, 2018).

Berdasarkan hasil paparan data dokumentasi pada SDN Pw7 Kota Malang dapat diuraikan bahwa intensitas pelibatan orang tua peserta didik masih terbatas. Keterlibatan orang tua peserta didik di sekolah masih terbatas pada pertemuan rutin pengambilan laporan hasil belajar dan hal tersebut juga tidak menjamin 100% kehadiran orang tua di sekolah. Permasalahan utama terkait hal ini terkait dengan tidak adanya keterlibatan orang tua peserta didik di dalam program

kurikulum yang digunakan di SDN Pw7. Oleh karena ketiadaan keterlibatan orang tua pada program di kurikulum, maka menjadi wajar bila orang tua peserta didik tidak aktif dalam kegiatan di sekolah. Dengan demikian tidak ditemukan adanya penerapan konsep tri pusat pendidikan yang melibatkan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan konsep *trilogy +1 learner* belum nampak di SDN Pw7 Kota Malang.



Gambar 2. Sintesis Konsep Trilogi +1 Learner

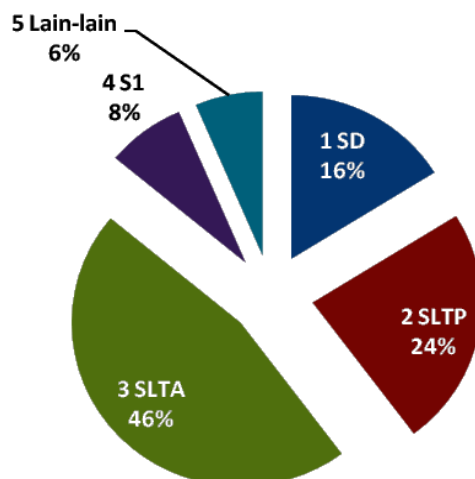
Dalam penerapan konsep *trilogy +1 learner*, peran keterlibatan pendidik, peserta didik, orang tua peserta didik dan ilmu pengetahuan akan berhasil apabila keempat komponen tersebut menjadi satu kesatuan yang saling mendukung satu sama lain. Masing-masing peran menjadi subjek dan berinteraksi satu sama lain, dan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai objek. Jika hal tersebut terjadi, maka peningkatan kualitas masing-masing komponen akan berlangsung secara maksimal. Hal ini tentu saja akan berakibat pada kualitas dan prestasi peserta didik yang meningkat pula. Terwujudnya hal tersebut tentu saja membutuhkan peran keterlibatan orang tua peserta didik. Berbagai persoalan terkait kesibukan orang tua peserta didik menjadi suatu tantangan dalam upaya meningkatkan keterlibatan peran orang tua peserta didik di sekolah.

Kesadaran orang tua peserta didik yang sangat rendah dalam keterlibatannya di sekolah, mengakibatkan peserta didik tidak mendapat dukungan secara maksimal. Sebaliknya, kesan yang muncul di kalangan orang tua peserta didik, sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi pusat dalam pembelajaran peserta didik. Hal inipun tidak disertai munculnya kesadaran bahwa kualitas pendidikan anak di sekolah sangatlah bersinergi dengan peran dan keterlibatan serta kepedulian orang tua. Dalam dokumen, seperti album foto-foto kegiatan, didapatkan data tentang keterlibatan orang tua peserta didik, seperti catatan-catatan memori kegiatan rutin semester, baik dalam bentuk kegiatan pembagian rapot ataupun kegiatan rapat komite secara formal. Berdasarkan dokumen, kurang dari setengah (40%) dari jumlah orang tua peserta didik secara keseluruhan yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini juga dikuatkan melalui hasil wawancara dengan salah satu pendidik di SDN Pw7 sebagai berikut.

..... saya merasa banyak orang tua murid yang 'pasrah bongko'an' atas tanggung jawab pendidikan karakter anak kepada sekolah. Padahal seperti kita tahu, sekolah hanya bisa mendidik sampai jam 2 siang. Waktu di sekolah lebih sedikit daripada di luar sekolah. Banyak orang tua yang kurang perhatian ke sekolah anak karena kesibukan mereka bekerja dari pagi sampai sore. Sebagai contoh di kelas 6, saya pernah memanggil orang tua murid untuk bertemu dan berdiskusi di sekolah sebagai bentuk keterlibatan dan peran serta orang tua dalam pendidikan anak didik. Dari total 13 orang tua murid kelas 6 yang diundang itu, hanya 8 orang tua murid yang hadir. Sisanya adalah tidak bisa hadir dengan alasan kerja. (Hasil wawancara dengan pendidik SDN Pw7 No. 06 (record 15), tanggal 5 April 2018)

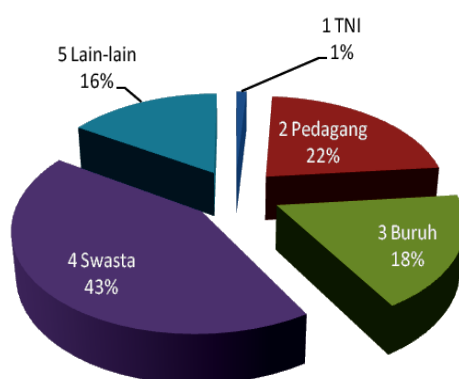
Catatan: *'Pasrah Bongko'an'* dalam istilah jawa bermakna *'memasrahkan segala sesuatunya kepada yang dipasrahkan, tanpa mempedulikan segala hal yang menjadi dampak dari pemasrahan tersebut.*

Penuturan salah satu pendidik di atas sangat sesuai dengan hasil observasi selama pengambilan data di SDN Pw7. Dalam beberapa hari proses pengambilan data di sekolah tersebut, peneliti sulit untuk berdiskusi secara langsung dengan orang tua peserta didik di sekolah. Dalam hal ini, orang tua peserta didik terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga urusan terkait sekolah putra/putrinya kurang mendapat perhatian. Bahkan menurut penuturan Kepala Sekolah pada hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 April 2018, disampaikan bahwa seringkali didapatkan peserta didik yang lemas dan tidak bergairah mengikuti pembelajaran di kelas. Setelah dipanggil oleh Kepala Sekolah, ternyata diketahui bahwa peserta didik tersebut belum sarapan, tidak membawa bekal/uang sehingga belum makan hingga hari sudah siang. Fakta seperti ini sering ditemui di SDN Pw7, karena para orang tua peserta didik memiliki tingkat kesadaran yang rendah terhadap pentingnya mengawal dan mendampingi putra/putrinya dalam pendidikan. Disisi yang lain realitas seperti ini dapat dimaklumi karena sebagian besar orang tua peserta didik SDN Pw7 tergolong berpendidikan SMA, SMP, dan SD, hanya 8% orang tua peserta didik yang termasuk lulusan S1. Secara lengkap profil pendidikan orang tua di SDN Pw7 disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Profil Pendidikan Orang Tua Peserta Didik SDN Pw7 Kota Malang

Fenomena terkait profil pendidikan orang tua ini secara umum berdampak terhadap profesi yang ditekuni. Pada Gambar 4, terdapat secara jelas bahwa profesi tertinggi didominasi oleh pekerjaan swasta sebanyak 43%, baru pada urutan berikutnya ditempati oleh profesi buruh 18%, lain-lain 16%, dan TNI hanya 1%. Namun demikian, istilah swasta seringkali dimaknai orang tua untuk menunjukkan profesi yang tidak mudah disebutkan secara konkret, sehingga pada saat menuliskan jenis profesi di formulir profil kedua orang tua diisi dengan pilihan profesi 'swasta'.



Gambar 4. Diagram Profil Profesi Orang Tua Peserta Didik SDN Pw7 Kota Malang

Secara umum masyarakat awam memaknai istilah swasta dengan istilah non PNS (bukan pegawai negeri sipil), sehingga cukup diwakili dengan istilah swasta untuk menggambarkan jenis pekerjaan yang bisa berarti semua jenis pekerjaan selain PNS. Sebagai rangkaian kegiatan dari jenis pekerjaan tersebut yang sangat padat mengakibatkan para orang tua peserta didik memiliki tingkat kesibukan yang tidak terukur dan tidak terjadwal secara baik, sehingga waktu untuk kepentingan putra/putrinya dalam belajarpun terkesampingkan. Dalam sebuah wawancara dengan orang tua peserta didik yang berprofesi sebagai buruh harian lepas diperoleh informasi dalam penuturannya sebagai berikut.

..... hubungannya saya dengan pendidik-pendidik di sekolah baik-baik saja pak, anak tidak pernah ada masalah. Pernah sekali mendapat panggilan dari sekolah karena ikut teman-temannya bolos tapi sudah beres, sudah terselesaikan. Saya jarang ikut terlibat karena sibuk bekerja, saya

sebagai buruh penggoreng cemilan..... anak-anak saya belajar di rumah didampingi ayahnya, saya sendiri jarang mendampingi...(Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik SDN Pw7 No. 10, tanggal 05 April 2018).

Penuturan orang tua peserta didik di atas, memberikan gambaran bahwa tidak mudah bagi orang tua terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan di sekolah. Orang tua tersebut dapat ditemui peneliti dan diwawancarai pada saat pengambilan rapot putrinya di kelas VI. Pernyataan “.. *hubungannya saya dengan pendidik-pendidik di sekolah baik-baik saja pak, anak tidak pernah ada masalah,*” yang dikemukakan orang tua dalam wawancara di atas, dalam analisa peneliti memberikan sebuah kesan bahwa orang tua peserta didik memiliki sebuah definisi bahwa kata ‘*masalah*’ hanya berkonotasi dengan ‘*kriminalitas*’ yang sifatnya tampak/terindera. Padahal masalah utamanya adalah simpati dan empati orang tua peserta didik yang lemah sehingga peserta didik diduga memiliki tingkat humanitas yang juga lemah.

Simpati dan empati sesungguhnya merupakan inti nilai humanitas yang sejati, yang mampu mengubah cara pandang dan sikap anak/peserta didik secara lebih baik. Istilah pembentukan karakter yang selama ini digalakkan sebagai sebuah kebijakan sesungguhnya memiliki sisi lemah yang mengakibatkan karakter itu sendiri tidak mudah terbentuk. Sisi lemah yang dimaksud adalah belum maksimalnya penancangan program secara sistemik bahkan sampai pada tingkat petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis yang membutuhkan pelibatan unsur utama secara intensif.

Pemahaman orang tua peserta didik di atas dalam pandangan Paulo Freire tergolong pada tingkat kesadaran yang sangat rendah, yakni kesadaran semi intransitive (Freire, 2013). Tindakan-tindakan orang tua peserta didik pada level ini cenderung pasif, fatalistik, magis-defensif atau magis-terapis. Istilah ‘*baik-baik saja*’ yang dipahami sebatas pada pemahaman, ‘*selama tidak ada masalah*’, mengesampingkan nilai substansial dari sebuah relasi yang seharusnya dijalani dengan penuh makna. Keyakinan yang menjadi prinsip pribadi dan dogma agama (asli atau sinkretik), kemudian perlahan bergeser menjadi tradisi biasa yang rutin, bahkan tanpa makna. Sebaliknya, anak berkembang menjadi manusia yang tidak peduli lingkungan sosial dan egois. Segala hal yang ada di sekitarnya dipandang sebagai orang lain yang tidak memiliki hubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan dirinya. Dirinya adalah dirinya yang ada dan hadir dengan tanpa membantu dan dibantu, tanpa peduli dan dipedulikan. Dunianya adalah miliknya, bukan untuk memberi dan diberi. Sikap ini pada perkembangan selanjutnya jika tidak dicontohkan secara baik, maka akan mengkristal membentuk sikap yang buruk dan anti sosial.

Proses pendidikan yang humanis merupakan proses yang mutlak dalam dunia pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan secara utuh dalam diri peserta didik (Christiana, 2013). Nilai-nilai kemanusiaan tersebut dapat tumbuh secara sempurna, yakni secara utama muncul melalui momentum proses pembelajaran secara sengaja, dengan melibatkan peran-peran inti (pendidik, peserta didik, orang tua peserta didik, dan ilmu pengetahuan). Miniatur

pembelajaran universal tersebut akan melahirkan pengalaman yang otentik dan praktis. Tentu hal ini tidak mudah dilakukan ketika tidak ada kesengajaan yang dibangun dengan kesadaran yang tinggi. Oleh karena itu upaya untuk menggugah tumbuhnya kesadaran ini menjadi suatu hal yang mutlak untuk dilakukan. Berikut pernyataan Kepala Sekolah di SDN Pw7 terkait upaya sekolah untuk meningkatkan keterlibatan orang tua.

..... kita di sini terus dan terus mencoba untuk melakukan sinergi dengan anak didik maupun dengan orang tua murid. Berbagai cara memang harus dilakukan dengan cara menyakinkan orang tua murid bahwa kita merupakan sekolah yang terbaik, sehingga terus butuh dukungan wali murid... (Hasil wawancara dengan pendidik (Kepala Sekolah) SDN Pw7 No. 04, tanggal 26 Maret 2018).

Pernyataan di atas tersebut, menggambarkan tidak mudahnya mendapatkan respon yang spontan, membutuhkan proses komunikasi yang lebih intensif dan berkesinambungan. Bahkan menurut penuturan pendidik yang lain, seringkali pendidik, baik secara individu atau secara bersama melakukan *home visit* untuk meningkatkan pola komunikasi antara sekolah dan orang tua.

..... kita biasanya melakukan *home visit* saat ada anak didik yang sakit cukup lama atau ada anggota keluarga anak didik yang meninggal dunia, bahkan terhadap anak yang tidak masuk tanpa alasan. Hal itu kita lakukan sebagai wujud kepedulian kita selaku sekolah kepada anak didik kita. namun bagi anak yang tidak masuk sekolah, sikap orang tua rata-rata mereka 'ngeles' (mengelak) saat mereka membiarkan anaknya tidak sekolah (hanya di rumah), atau tidak sekolah karena disuruh membantu orang tuanya bekerja, dll. Mereka tidak memberikan jawaban yang jelas. Kita sebagai pendidik kadang juga merasa kesal dengan orang tua seperti itu. Kita di sekolah berusaha sekuat tenaga untuk menjadikan anak semakin pintar dan berkarakter, tetapi orang tua murid tidak mendukung kemajuan pendidikan anaknya. Padahal anak tersebut pintar tetapi karena sering tidak masuk sekolah maka dia sering ketinggalan pelajaran di kelas. (Hasil wawancara dengan pendidik SDN Pw7 No. 05, tanggal 27 Maret 2018)

Ungkapan pendidik di atas merupakan sebuah permasalahan yang berdasarkan pola pikir irasional faktual, yang tidak mudah dijelaskan dengan tujuan pendidikan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari sisi permasalahan terkait ekonomi. Di satu sisi kedua orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang pintar dalam proses belajar, akan tetapi di sisi yang lain orang tua dihadapkan dengan pemenuhan kebutuhan keseharian. Persoalan seperti ini cenderung mendorong orang tua peserta didik membuat keputusan pilihan jangka pendek dan pragmatis, sehingga kebutuhan jangka panjang anak sudah tidak lagi dipertimbangkan secara rasional (Hastuti, dkk., 2010).

Proses pelibatan orang tua dalam kegiatan di SDN Pw 7 membutuhkan upaya khusus terkait penguatan motivasi dan kesadaran orang tua terkait perannya di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menghadirkan profil-profil terbaik yang mampu mendorong orang tua peserta didik ke arah kesadaran yang lebih baik. Model kesadaran orang tua peserta didik yang ada pada posisi kesadaran semi intransitif, menurut pandangan Freire (2013) masih bisa dinaikkan pada level di atasnya, yakni semi kesadaran transitif naif (*naive transitivity*). Melalui peningkatan level kesadaran ini, orang tua peserta didik diarahkan untuk memikirkan terobosan-terobosan baru

sebagai titik tolak dari permasalahan pemenuhan kebutuhan dan tidak sinerginya peran serta dan fungsi sebagai orang tua peserta didik di sekolah. Terobosan baru ini meliputi pelibatan orang tua peserta didik secara periodik dan berkelanjutan dalam forum-forum pembelajaran pendidik dan peserta didik (Mas, 2013; Persada, dkk., 2017). Pelibatan ini mengedepankan pertimbangan hari dan waktu yang produktif dalam satu pekan, sehingga hasilnya akan efektif. Gagasan ini merupakan kesempatan yang sama-sama memberikan peluang antara kebutuhan orang tua peserta didik untuk mendampingi putra/putrinya sebagai peserta didik di sekolah, tanpa mengganggu aktifitas pemenuhan kebutuhan penghidupan dalam keseharian.

Adanya pelibatan orang tua peserta didik diharapkan dapat memunculkan kesadaran semi transitif naif, bahkan pada kondisi ideal mampu menuju kesadaran transitif kritis. Orang tua peserta didik yang memiliki kesadaran kritis, mampu memilah dan memilih keputusan-keputusan terpenting diantara yang hal-hal penting di sekitarnya (Norjannah, 2018). Keputusan dan tindakan tersebut bersifat progresif yang jauh dari keterpaksaan dan pemaksaan. Memaksakan kehendak dengan jenis dan model apapun melalui kekuasaan adalah kesalahan mutlak, sebab mencederai nilai-nilai humanitas yang ada. Hal ini dapat mengakibatkan tindakan dehumanitas, menyebabkan hilangnya nilai-nilai kesadaran atas kemerdekaan dirinya. Kecenderungan ini tidak boleh muncul dalam fenomena pendidikan, sebab akan menghambat keberlangsungan humanitas, baik dalam orang tua peserta didik, terlebih lagi bagi peserta didik di sekolah.

Hal yang berbeda ditemukan di SDN Br1 Kota Malang. Realitas terkait adanya kegiatan yang komunikatif, koordinatif, dan partisipatif antara orang tua peserta didik dan pendidik di SDN Br1 adalah hal yang umum terjadi. Fakta ini merupakan hal yang lumrah dan menjadi bagian yang telah dapat disadari dengan baik oleh para orang tua peserta didik di SDN Br1. Orang tua peserta didik di sekolah ini telah terbiasa menjadi pendidik pada materi muatan lokal di sekolah. Tidak hanya hal tersebut, orang tua juga memiliki tanggung jawab penuh terhadap kegiatan ekstrakurikuler (*drum band*, Al Banjari), juga kegiatan pembangunan di sekolah. Penuturan Kepala Sekolah SDN Br1 terkait hal ini disampaikan sebagai berikut.

..... di sini saya coba orang tua dikumpulkan untuk peran sertakan, membuat RAB sendiri, setiap Jumat- setiap Sabtu, orang tua mendampingi sampe pukul 15.00 sore dalam kegiatan-kegiatan ekskul. Pendidik dan wali murid membuat rancangan program, kemudian menyampaikannya ke kepala sekolah.Orang tua jam 13 nanti sudah datang dan mendampingi anak-anaknya di kelas untuk memberikan pengajaran. Itu untuk kelas I sampai kelas IV, yang dimulai dari hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat. (Hasil wawancara dengan pendidik (Kepsek) SDN Br1. No. 12, tanggal 06 April 2018).

Pernyataan kepala sekolah tersebut memberikan gambaran bahwa sekolah secara terbuka memberikan kepercayaan secara positif kepada orang tua peserta didik, sehingga orang tua peserta didik merasa menjadi bagian dari sekolah. Fakta ini telah menunjukkan adanya nilai humanitas yang kuat diantara unsur-unsur pada subjek yang ada dalam konsep *trilogy +1 learner* . Substansi

humanitas adalah perlakuan secara manusiawi, mengakui dan menghargai hak-hak orang lain/kelompok secara proporsional serta dapat dipertanggungjawabkan. Pemberian kepercayaan kepada orang tua peserta didik oleh kepala sekolah untuk terlibat dalam proses pendidikan putra/putrinya di sekolah tentu adalah tindakan bijak yang patut mendapatkan apresiasi dari semua pihak. Apresiasi yang lebih lagi patut diberikan kepada orang tua peserta didik atas kesediaannya dengan kesadaran penuh untuk terlibat menjadi bagian dari sekolah, yakni sebagai pendidik, penanggungjawab kegiatan ekstrakurikuler, dan lain-lain. Kegiatan tersebut telah berlangsung bertahun-tahun dan tidak ada pamrih yang dibebankan kepada sekolah untuk membayar honorarium pendidik yang murni berasal dari orang tua peserta didik. Ketika ditanya kepada orang tua peserta didik mengenai alasan terkait inisiatif mengajar dan mendidik peserta didik di SDN Br1 meski tidak dibayar, salah satu penuturan orang tua peserta didik sebagai berikut.

.....Anak-anak kita kan sudah dididik oleh pendidik-pendidik disini secara cuma-cuma, sedangkan kita membantu mendidik anak-anak kita disini, untuk membalas budi baiknya pendidik disini,..... pas sekali disini dibuka TPQ. Ternyata antusias teman-teman pendidik TPQ yang berasal dari wali murid cukup bagus. Termasuk Ustz. Ulfa, Uswatun, dan wali murid yang lain yang belum, saya masih ngajarnya di kelas II dan itu masih diberlakukan di kelas III, 3 pendidik, karena masih awal kelas 1,2,3 samapi kelas 5, dan kelas 6,...(Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik sekaligus sebagai pendidik ekstrakurikuler SDN Br1. No. 17 tanggal 13 April 2018).

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa kesadaran orang tua peserta didik sangat tinggi. Dalam konsep kesadaran Fereire (2013), kesadaran orang tua di SDN Br1 tergolong pada tingkat kesadaran kritis. Pada model kesadaran ini, orang tua peserta didik mampu menggambarkan tentang pentingnya membangun hubungan baik dengan terlibat dalam proses pendidikan anaknya di sekolah. Tindakan orang tua terkait keterlibatannya dengan kegiatan sekolah, dimulai dengan mengambil inisiatif sebagai suatu langkah progresif yang jauh dari keterpaksaan dan pemaksaan. Di SDN Br1, orang tua peserta didik secara ideal berinisiatif dengan idenya sendiri, memikirkan secara matang dan mengeksekusi ide tersebut secara positif demi kebaikan peserta didik, tanpa adanya keterpaksaan.

Pada sekolah ini, antusiasme orang tua peserta didik sangat tinggi. Terdapat suatu kepercayaan yang sengaja dibangun di kalangan orang tua sehingga muncul kebersamaan yang tinggi untuk sama-sama membangun kualitas anak pada sekolah. Sebagai ilustrasi, pada hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 6, 9, dan 10 April 2018 di kelas IVa, tampak pendidik begitu mudah menyampaikan materi dengan baik, serta direspon secara baik pula oleh peserta didik. Tampak pula peran orang tua peserta didik yang ikut menjadi bagian dalam suasana pembelajaran di dalam kelas tersebut. Meskipun tidak terjadi dialog secara intens, sesekali ada pertanyaan yang disampaikan peserta didik dan direspon dengan baik oleh pendidik. Fenomena tersebut menggambarkan peran keterlibatan sebagai sebuah representasi *trilogy +1 learner* di kota

Malang. Menurut pengakuan orang tua peserta didik dalam sebuah wawancara pada tanggal 6 April 2018 dikatakan bahwa:

.....jika melibatkan wali murid pada hari tertentu dan terjadwal..misalnya hari Jumat dan Sabtu.. wali murid juga ikut nimbrung dan nemani anaknya bersama pendidiknya di kelas, kemudian belajar bersama. Paling tidak, ada suasana yang terdukung secara kuat bahwa orang tua telah meluangkan waktu dengan perhatiannya yang penuh bersama pendidiknya dalam proses belajar. ini sangat membantu tergantung bagaimana materi yang disampaikan oleh para Ustadz/zah atau pendidik dan bagaimana respon dari kecerdasannya anak itu sendiri. Cuma mengenai ketenangan dan ketertiban di dalam kelas.. InsyaAllah sangat mendukung. Jika ini yang akan menjadi pilihan kebijakan dalam proses pembelajaran. ini akan sangat membantu bagi proses peningkatan prestasi anak. (Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik SDN Br1. No. 15 tanggal 6 April 2018)

Kehadiran orang tua peserta didik sangat membantu dalam menjamin kenyamanan, ketenangan, serta yang paling utama adalah bentuk perhatian dan empati yang akan dirasakan oleh peserta didik di dalam kelas. Perhatian dan empati tersebut adalah respon yang mampu melahirkan makna serta mengubah cara berpikir pendidik dan peserta didik ke arah yang lebih positif, sehingga arah pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih kondusif (Marsella, 2017). Hal ini tentu saja menjadi pendukung untuk memunculkan nilai humanitas dalam pembelajaran. Hal ini juga dapat mengatasi permasalahan peserta didik yang merasa bahwa tugas utama di sekolah adalah menuntaskan materi yang ada di buku paket atau LKS.

Proses pendidikan sesungguhnya merupakan tempat yang paling tepat bagi pendidik dan orang tua peserta didik dalam memperkenalkan dimensi hidup yang sesungguhnya terhadap peserta didik. Hal ini dapat diantisipasi melalui penerapan konsep teori *trilogy +1 learner* yang dalam hal-hal tertentu telah diterapkan di SDN Br1 kota Malang. Terdapat nilai-nilai positif yang akan didapatkan oleh orang tua peserta didik dalam proses penerapan konsep *trilogy +1 learner*, diantaranya, orang tua peserta didik akan mengetahui secara persis sikap dan perubahan putra/putrinya antara di rumah dengan di sekolah, sehingga dapat memahami secara jelas kondisi psikologis serta cara mengatasi kemungkinan permasalahan yang timbul. Selain hal tersebut, orang tua peserta didik juga akan mengetahui tingkat kemampuan putra/putrinya di sekolah, sehingga dapat intensif mendiskusikannya dengan pendidik di sekolah dalam menyelesaikan masalah terkait kemampuan akademik putra/putrinya.

Manfaat lain yang akan didapatkan adalah terjalinnya keakraban orang tua dengan pendidik dan peserta didik, serta antar peserta didik, sehingga lebih dapat memaksimalkan pendampingan putra/putrinya, juga mengikuti perkembangan materi yang disampaikan di kelas. Orang tua peserta didik juga memiliki jiwa belajar yang berkesinambungan dan linear dengan materi ajar yang disampaikan pendidik di kelas. Tentunya hal tersebut secara otomatis dapat menjadikan orang tua sebagai pendidik yang mampu membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan bagi

putra/putrinya. Dengan munculnya peran ini, orang tua akan mampu menjadi pendidik pendamping bagi putra/putrinya baik secara formal, informal, dan non formal.

Berdasarkan manfaat penerapan konsep teori *trilogy +1 learner*, dapat disimpulkan bahwa untuk kebutuhan peningkatan kualitas peserta didik dapat dilakukan melalui peningkatan peran orang tua peserta didik (Zaini & Ernata, 2018). Hal ini dapat dijadikan sebagai suatu pertimbangan kebijakan dalam dunia pendidikan. Kebijakan ini dapat diberikan oleh pemangku kebijakan, baik pada skala lokal, sampai pada skala nasional. Meskipun demikian, segala hal terkait penghambat penerapan konsep teori ini, tentu dapat menjadi kajian tersendiri sebagai upaya mencari jalan keluar untuk memudahkan penerapan konsep teori *trilogy +1 learner* agar berjalan dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil sintesis dan penerapan konsep *trilogy +1 learner* memiliki satu hambatan dalam keterlibatan orang tua, yakni sibuknya orang tua peserta didik terkait pekerjaan. Meskipun demikian, secara faktual dan ilmiah dapat dibuktikan bahwa peran serta orang tua, pendidik dan peserta didik dalam satu forum pembelajaran atau terkait pembahasan sebuah topik ilmu pengetahuan, dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan humanis, baik terhadap orang tua peserta didik, pendidik, terlebih terhadap peserta didik. Melalui konsep *trilogy +1 learner*, simpati dan empati orang tua peserta didik diharapkan semakin baik di masa yang akan datang.

Saran

Melihat pentingnya peran keterlibatan orang tua peserta didik di dunia pendidikan melalui konsep *trilogy +1 learner* ini, maka upaya peningkatan wawasan serta kesadaran orang tua diutamakan sebagai langkah awal penerapannya. Proses pemahaman akan terus ditingkatkan hingga orang tua peserta didik memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dan masif. Penerapan konsep ini sebagai suatu pilihan kebijakan merupakan langkah maju bagi dunia pendidikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik menjadi peserta didik yang berkarakter dan berprestasi, sebagaimana tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini tentu penentu kebijakan tersebut adalah para pemangku kebijakan, baik pada level pusat sebagai suatu kebijakan nasional maupun sebagai kebijakan daerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, N. M. S. (2018). Tripusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran Bagi Anak. *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 9(2), 133-154.

- Andina, E. (2014). Budaya kekerasan antar anak di sekolah dasar. *dalam Jurnal Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, 6(1), 9-12.
- Borelli, K. (1972). Pedagogy of the Oppressed. Paulo Freire. *Social Service Review*, 46(4), 630-632.
- Christiana, E. (2013). Pendidikan yang Memanusiakan Manusia. *Humaniora*, 4(1), 398-410.
- Damanik, D. A. (2019). Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 77-90.
- Freire, P., & Freire, A. M. A. (2004). *EPZ pedagogy of hope: Reliving pedagogy of the oppressed*. A&C Black.
- Freire, P. (2013). 16 Pedagogy of the Oppressed. *Social Work: A Reader*, 114.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163-180.
- Hastuti, D., Sebho, K., & Lamawuran, Y. L. (2010). Hubungan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga dengan pemenuhan hak anak di wilayah dampingan Plan International Indonesia Program Unit Sikka, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 3(2), 154-163.
- Marsella, A. (2017). *Pengaruh Empati Terhadap Komitmen Mengajar Pada Guru Sekolah Dasar* Disertasi tidak diterbitkan, Universitas Negeri Jakarta.
- Mas, S. R. Partisipasi Masyarakat dan Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *el-Hikmah: Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*, 8(2), 184-196.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis Data Kualitatif.(diterjemahkan Oleh: Tjetjep Rohedi Rosidi). *Jakarta: Universitas Indonesia*.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Pendidik, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Norjannah, N. (2018). *Paradigma Baru Kesadaran Kritis Kultural (Studi atas Pemikiran Paulo Freire)*. Disertasi tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Nurjanah, I. (2018). Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas' ud). *Misykat: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 155.
- Persada, N. M., Pramono, S. E., & Murwatiningsih, M. (2017). Pelibatan Orang Tua pada Pendidikan Anak di SD Sains Islam Al Farabi Sumber Cirebon. *Educational Management*, 6(2), 100-108.
- Rahayu, L. S. 2 Mei 2019. *KPAI: Angka Kekerasan pada Anak Januari-April 2019 Masih Tinggi*. <https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>
- Solopos.com, 27 Desember 2018. *974 Anak Di Jatim Jadi Korban Tindak Kekerasan Selama 2018*. <https://www.solopos.com/974-anak-di-jatim-jadi-korban-tindak-kekerasan-selama-2018-961261>.
- Tim detikcom. 10 April 2019. *Runutan Cerita di Balik Viral #JusticeForAudrey*. <https://news.detik.com/berita/d-4503917/runutan-cerita-di-balik-viral-justiceforaudrey>
- Zaini, M., & Agustina, W. (2016). Kajian Kritis Perilaku Humanitas Pendidik Terhadap Peserta Didik dalam Proses Pendidikan di Kota Malang. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 2(2), 373-388.
- Zaini, M., & Ernata, Y. (2018). Penerapan Konsep Trilogy +1 Learner Dalam Menciptakan Pendidikan Humanis Melalui Peningkatan Peran dan Fungsi Stakeholders Pendidikan di SD. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 27(2), 157-166.